QUILT
JOURNAL OF Qualitative Health Research & Case Studies Reports
ISSN 28079094 (Print)
ISSN 28078489 (Online)
NOMOR 177/E/KPT/2024

INFORMASI ARTIKEL
Received: June, 06, 2026
Revised: July, 19, 2026
Available: July, 19, 2026
at : https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt

Pengaruh latihan interaksi terhadap perubahan tanda dan gejala isos

Rani Dwi Safitri, Muhammad Rosyidul 'Ibad*

Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Muhammad Rosyidul 'Ibad. *Email: ibad@umm.ac.id

Abstract

Background: Social isolation is a common cause of death in schizophrenia patients and is characterized by withdrawal, poor communication, and difficulty interacting with others. Interaction training is a surgical intervention that can help improve patients' social skills during treatment.
Purpose: To determine the effect of interaction training on changes in signs and symptoms of social isolation in patients.
Method: This study used a case study design with a pre-test and post-test approach. The interaction training intervention was delivered over 14 days through therapeutic communication and gradual social interaction training. Measurements were conducted using an observation sheet for social interaction skills, which included communication, eye contact, cooperation, and social participation. Data were analyzed descriptively based on changes in scores before and after the intervention.
Results: The study showed an improvement in the patient's social interaction skills after the interaction training. The social interaction score increased from 18 (poor) on the first day to 34 (good) on the third day. The patient began to make eye contact, speak more clearly, participate in group activities, and demonstrate a friendly and cooperative attitude toward others.
Conclusion: Interaction training can help reduce signs and symptoms of social isolation in patients with mental illness. This intervention can be implemented as a self-help measure to improve communication skills and social relationships in patients during treatment in a psychiatric hospital.

Keywords: Interaction Training; Mental Illness; Schizophrenia; Social Interaction; Social Isolation.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan global yang terus mengalami peningkatan dan memberikan dampak besar terhadap kualitas hidup individu (Suhermi, Ariska, Asmi, Wirawan, Pratama, Pranata, Aisah, & Vranada, 2024). Gangguan jiwa berat yang sering ditemukan adalah skizofrenia, yang ditandai dengan gangguan proses pikir, persepsi, emosi, serta perilaku social (Fitriani, Anna, Wardani, Harisa, Suryadi, & Rachmawati, 2026). Pasien skizofrenia sering mengalami gejala negatif berupa isolasi sosial, menarik diri, afek datar, dan penurunan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan pasien mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi sosial dan aktivitas sehari-hari (Kusumaningtyas, 2026).

World Health Organization (WHO) menyatakan skizofrenia dialami oleh sekitar 23 juta orang di dunia atau sekitar 0.29% populasi global. Populasi dewasa, prevalensinya mencapai 0.43% (Sakti,

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3476

Yosep, & Maulana, 2023). WHO menyebutkan bahwa lebih dari dua pertiga penderita psikosis di dunia tidak mendapatkan pelayanan kesehatan mental secara optimal (Kasim, Harun, Abdullah, & Ahmad, 2025). Gejala negatif seperti social withdrawal atau menarik diri menjadi salah satu manifestasi utama pada pasien skizofrenia (Sekar & Pasaribu, 2022). Masalah gangguan jiwa di Indonesia juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia mencapai 6.7 per 1.000 rumah tangga. Artinya, dari setiap 1.000 rumah tangga terdapat sekitar 6–7 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia atau psikosis (Putri, Kasumayanti, & Virgo, 2026). Prevalensi tertinggi ditemukan di Provinsi Bali sebesar 11,1 per 1.000 rumah tangga dan di Yogyakarta sebesar 10.4 per 1.000 rumah tangga. Selain itu, sekitar 48,9% penderita psikosis tidak rutin minum obat dan 14% pasien pernah mengalami pemasungan oleh keluarga (Ni'mah, Fitria, Kurniawan, & Kusumaningsih, 2025).

Isolasi sosial (ISOS) merupakan salah satu masalah keperawatan jiwa yang sering muncul pada pasien skizofrenia (Apriliyani, Sundari, & Fadillah, 2022). Tanda dan gejala yang sering muncul antara lain menyendiri, menghindari komunikasi, kontak mata kurang, tampak pasif, afek datar, tidak mau mengikuti kegiatan kelompok, serta sulit membina hubungan interpersonal (Aszifah, 2023). Pasien dengan diagnosis skizofrenia residual mengalami isolasi sosial yang ditandai dengan perilaku menyendiri, kontak mata kurang, jarang berkomunikasi, dan tidak aktif mengikuti kegiatan kelompok. Faktor predisposisi meliputi riwayat gangguan jiwa yang telah lama dialami, sedangkan faktor presipitasi berupa kesulitan beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pada aspek hubungan sosial, pasien lebih memilih menyendiri dan memiliki interaksi yang terbatas dengan orang lain. Hasil pemeriksaan status mental menunjukkan afek datar, bicara singkat, kontak mata kurang, serta kemampuan interaksi sosial yang rendah. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pemulihan, sehingga diperlukan intervensi latihan interaksi untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi pasien (Katuuk, Wahyuni, & Lawendatu, 2025). Melalui latihan interaksi, pasien diharapkan mampu meningkatkan kemampuan sosialisasi dan menurunkan tanda serta gejala isolasi sosial (Suhermi et al., 2024).

Selama ini penatalaksanaan pasien isolasi sosial di rumah sakit jiwa dilakukan melalui perawatan standar berupa pemberian terapi farmakologis, komunikasi terapeutik, pemantauan kondisi pasien, serta keterlibatan dalam program rehabilitasi psikososial. Namun, pasien sering kali masih menunjukkan perilaku menarik diri, kurang berkomunikasi, dan rendahnya partisipasi dalam aktivitas sosial. Sehingga, diperlukan intervensi keperawatan yang lebih terfokus pada peningkatan kemampuan bersosialisasi. Salah satu intervensi yang menjadi andalan dalam mengatasi isolasi sosial adalah latihan interaksi. Intervensi ini dilakukan secara bertahap melalui latihan berkenalan, bercakap-cakap, mempertahankan kontak mata, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa latihan interaksi efektif meningkatkan kemampuan komunikasi, keaktifan dalam kelompok, serta menurunkan perilaku menarik diri pada pasien isolasi sosial. Berdasarkan hasil observasi di RSBL Pasuruan, masih ditemukan pasien yang lebih sering menyendiri, tidak mau berkomunikasi dengan pasien lain, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan ruangan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan latihan interaksi sebagai bagian dari terapi keperawatan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pasien secara bertahap dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (case study) dengan pendekatan one-subject pre–post intervention untuk mengetahui pengaruh latihan interaksi terhadap perubahan tanda dan gejala isolasi sosial (ISOS) pada pasien gangguan jiwa melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Subjek penelitian adalah satu orang pasien dengan diagnosis medis F20.5 (skizofrenia residual) yang mengalami isolasi sosial di RSBL Pasuruan. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria pasien sadar, kooperatif, mampu berkomunikasi, dan bersedia menjadi responden penelitian.

Rani Dwi Safitri, Muhammad Rosyidul 'Ibad*

Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Muhammad Rosyidul 'Ibad. *Email: ibad@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3476

Instrumen penelitian meliputi format pengkajian keperawatan jiwa, lembar observasi interaksi sosial dan verbal berdasarkan SDKI gangguan komunikasi verbal dan isolasi sosial, SOP intervensi keperawatan berbasis Teori Caring Jean Watson, serta format evaluasi SOAP (Subjective, Objective, Assessment, Planning). Penilaian dilakukan menggunakan instrumen observasi yang terdiri atas 10 indikator meliputi kemampuan komunikasi, kepekaan sosial, kerja sama kelompok, dan sikap terhadap orang lain dengan rentang skor 1–5. Total skor berkisar 0–50, dengan kategori sangat kurang (0–10), kurang (11–20), cukup (21–30), baik (31–40), dan sangat baik (41–50). Prosedur penelitian diawali dengan pengkajian awal (pre-test) dan pembentukan hubungan saling percaya. Intervensi dilaksanakan selama 14 hari melalui tujuh sesi dengan durasi 20–30 menit. Sesi 1 berfokus pada membina hubungan saling percaya dan mengidentifikasi penyebab isolasi sosial. Sesi 2 mendiskusikan keuntungan memiliki teman dan kerugian menarik diri. Sesi 3 melatih pasien memperkenalkan diri kepada perawat dan pasien lain. Sesi 4 melatih pasien bercakap-cakap dengan satu orang mengenai topik sederhana. Sesi 5 melatih pasien bercakap-cakap sambil melakukan aktivitas harian. Sesi 6 melatih pasien untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Sesi 7 melakukan evaluasi kemampuan interaksi sosial dan verbal serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku adaptif yang telah dicapai pasien.

Evaluasi dilakukan pada setiap sesi menggunakan lembar observasi interaksi sosial dan verbal, kemudian dilanjutkan dengan penilaian akhir (post-test) untuk mengetahui perubahan kemampuan interaksi sosial pasien setelah seluruh rangkaian intervensi selesai dilaksanakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi hasil evaluasi keperawatan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan perubahan tanda dan gejala isolasi sosial sebelum dan sesudah diberikan latihan interaksi. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etik penelitian seperti informed consent, kerahasiaan identitas pasien, dan prinsip tidak merugikan responden.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kemampuan interaksi sosial pada pasien setelah diberikan intervensi latihan interaksi selama 2 minggu di RSBL Pasuruan. Sebelum diberikan intervensi, pasien tampak lebih sering menyendiri, menghindari komunikasi, kontak mata kurang, serta belum mampu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hasil observasi awal menunjukkan skor interaksi sosial pasien sebesar 18 dengan kategori kurang. Pada hari pertama pelaksanaan latihan interaksi, pasien masih tampak pasif dan hanya memberikan jawaban singkat saat diajak berbicara. Pasien belum mau bergabung dengan kelompok dan lebih banyak menunduk saat berinteraksi. Setelah diberikan latihan memperkenalkan diri dan membina hubungan saling percaya, pasien mulai menunjukkan respons terhadap komunikasi yang diberikan perawat.

Minggu pertama, pasien mulai menunjukkan perkembangan kemampuan interaksi sosial. Pasien mengatakan mulai nyaman berbicara dengan perawat dan mencoba mengikuti kegiatan kelompok. Hasil observasi menunjukkan pasien mulai melakukan kontak mata, mampu menjawab pertanyaan lebih jelas, serta mau duduk bersama pasien lain. Skor interaksi sosial meningkat menjadi 26 dengan kategori cukup.

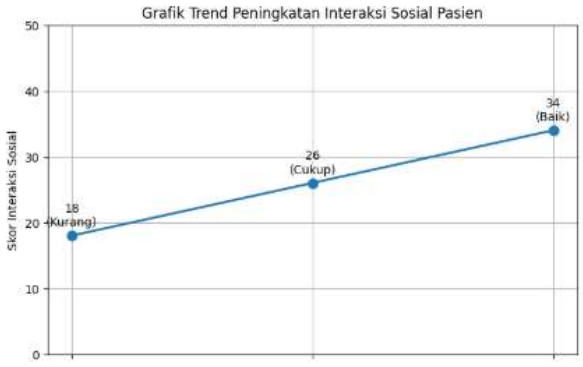
Minggu kedua, kemampuan interaksi sosial pasien mengalami peningkatan yang lebih baik. Pasien tampak lebih kooperatif, mampu memulai percakapan sederhana, aktif mengikuti kegiatan kelompok, serta menunjukkan sikap ramah kepada orang lain. Pasien juga mengatakan merasa senang dapat berbicara dan mengikuti aktivitas bersama pasien lain. Hasil observasi menunjukkan skor interaksi sosial meningkat menjadi 34 dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi selama 2 minggu, terdapat peningkatan skor interaksi sosial dari 18 (kategori kurang) menjadi 34 (kategori baik). Hal tersebut menunjukkan bahwa latihan interaksi memberikan pengaruh terhadap perubahan tanda dan gejala isolasi sosial pada pasien di RSBL Pasuruan

Rani Dwi Safitri, Muhammad Rosyidul 'Ibad*

Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Muhammad Rosyidul 'Ibad. *Email: ibad@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3476



Gambar 1. Grafik Trend Peningkatan TAK Aspek Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan interaksi memberikan pengaruh terhadap perubahan tanda dan gejala isolasi sosial (ISOS) pada pasien dengan diagnosis medis F20.5 (skizofrenia residual) di RSBL Pasuruan. Perubahan tersebut terlihat dari peningkatan kemampuan komunikasi, kontak mata, partisipasi dalam kegiatan kelompok, serta kemampuan pasien dalam memulai interaksi sosial dengan orang lain setelah diberikan intervensi selama 2 Minggu (Henderson, Kotera, Lloyd-Evans, Jordan, Gorner, Salla, Kalha, Coventry, Bojke, Hinde, & Slade, 2026). Sebelum diberikan intervensi, pasien tampak lebih sering menyendiri, menghindari komunikasi, kontak mata kurang, serta belum mampu bergabung dalam aktivitas kelompok. Hasil observasi awal menunjukkan skor interaksi sosial pasien sebesar 18 dengan kategori kurang. Setelah diberikan latihan interaksi, skor meningkat menjadi 26 pada minggu pertama dengan kategori cukup dan meningkat kembali menjadi 34 pada minggu ke-dua dengan kategori baik (Ma & Mumtaz, 2025).

PEMBAHASAN

Isolasi sosial merupakan salah satu masalah keperawatan jiwa yang sering ditemukan pada pasien skizofrenia, khususnya pada pasien dengan gejala negatif (Magomedova & Fatima, 2025). Menurut teori Stuart, isolasi sosial adalah keadaan ketika individu mengalami penurunan atau ketidakmampuan dalam membina hubungan dengan orang lain karena merasa ditolak, tidak diterima, atau kehilangan kemampuan berinteraksi. Tanda dan gejala yang sering muncul meliputi menarik diri, tidak mau berkomunikasi, afek datar, kontak mata kurang, serta menghindari lingkungan sosial (Hansen, Johansen, Kirkøen, Stene-Larsen, Straiton, Tornes, & Reneflot, 2025). Kondisi tersebut sesuai dengan hasil pengkajian pada pasien penelitian yang menunjukkan perilaku menyendiri, menjawab singkat, dan kurang berpartisipasi dalam aktivitas ruangan sebelum diberikan intervensi latihan interaksi (Ardika & Aktifah,, 2021). Peningkatan kemampuan interaksi sosial pada penelitian ini terjadi karena latihan interaksi membantu pasien belajar berkomunikasi secara bertahap melalui hubungan terapeutik yang dilakukan perawat. Pada hari pertama, pasien masih tampak pasif dan kurang responsif terhadap komunikasi. Namun, setelah dilakukan pendekatan terapeutik dan membina hubungan saling percaya, pasien mulai menunjukkan respons terhadap komunikasi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan teori Hildegard Peplau yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal terapeutik antara perawat dan pasien dapat membantu pasien mengembangkan kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi perilaku menarik diri (Shankar, Devi, & Xu, 2025).

Minggu pertama penelitian, pasien mulai mampu melakukan kontak mata, menjawab pertanyaan lebih jelas, serta mau mengikuti kegiatan kelompok dengan bantuan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa latihan interaksi mampu meningkatkan keberanian pasien dalam menjalin hubungan sosial (Lal, 2025). Menurut teori keperawatan jiwa, latihan interaksi dilakukan secara bertahap mulai dari komunikasi sederhana, memperkenalkan diri, hingga keterlibatan dalam aktivitas kelompok. Intervensi yang dilakukan secara bertahap

Rani Dwi Safitri, Muhammad Rosyidul 'Ibad*

Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Muhammad Rosyidul 'Ibad. *Email: ibad@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3476

dapat membantu pasien beradaptasi dengan lingkungan sosial sehingga rasa takut dan cemas dalam berinteraksi dapat berkurang (Ma & Mumtaz, 2025). Minggu ke-dua, pasien tampak lebih kooperatif, mampu memulai percakapan sederhana, aktif mengikuti kegiatan kelompok, dan menunjukkan sikap ramah kepada orang lain. Peningkatan skor interaksi sosial menjadi 34 dengan kategori baik menunjukkan bahwa latihan interaksi memberikan perubahan positif terhadap kemampuan sosial pasien. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasien mulai mampu mengembangkan hubungan interpersonal dan menunjukkan respons sosial yang lebih adaptif dibandingkan sebelum diberikan intervensi (Magomedova & Fatima, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa latihan interaksi dan terapi aktivitas kelompok sosialisasi efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan menurunkan perilaku menarik diri pada pasien isolasi sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasien dengan isolasi sosial mengalami peningkatan kemampuan komunikasi verbal dan partisipasi sosial setelah diberikan terapi interaksi sosial secara bertahap (Katuuk et al., 2025). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa intervensi latihan interaksi dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam berbicara, merespons komunikasi, dan berpartisipasi dalam kelompok (Ni'mah et al., 2025).

Keberhasilan intervensi dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh hubungan terapeutik yang baik antara perawat dan pasien. Pendekatan caring yang diberikan selama proses latihan interaksi membantu pasien merasa diterima, dihargai, dan lebih nyaman untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Lal, 2025). Menurut Jean Watson, hubungan caring antara perawat dan pasien dapat meningkatkan proses penyembuhan melalui pendekatan humanistik dan interpersonal. Ketika pasien merasa diperhatikan dan diterima, pasien akan lebih mudah membangun rasa percaya terhadap orang lain sehingga kemampuan interaksi sosial dapat meningkat (Henderson et al., 2026).

Meskipun terjadi peningkatan kemampuan interaksi sosial pada pasien, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu subjek penelitian dan dalam waktu yang relatif singkat, yaitu 2 minggu. Sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pasien isolasi sosial. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa latihan interaksi merupakan salah satu intervensi keperawatan jiwa yang efektif dalam membantu menurunkan tanda dan gejala isolasi sosial pada pasien gangguan jiwa. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada dapat dipahami bahwa latihan interaksi memberikan pengaruh positif terhadap perubahan tanda dan gejala isolasi sosial pada pasien di RSBL Pasuruan. Intervensi ini mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, partisipasi sosial, dan kemampuan pasien dalam menjalin hubungan interpersonal secara bertahap sehingga dapat mendukung proses pemulihan pasien gangguan jiwa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, latihan interaksi memberikan pengaruh positif terhadap perubahan tanda dan gejala isolasi sosial (ISOS) pada pasien. Setelah intervensi selama 2 minggu, skor interaksi sosial meningkat dari 18 (kategori kurang) menjadi 34 (kategori baik). Latihan interaksi berpotensi meningkatkan kemampuan sosialisasi dan mengurangi perilaku menarik diri. Intervensi ini juga mudah diterapkan, berbiaya relatif rendah, dan sesuai digunakan di berbagai setting pelayanan kesehatan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliyani, I., Sundari, R. I., & Fadillah, S. N. (2022). Asuhan Keperawatan Gangguan Sosialisasi: Isolasi Sosial pada Ny. Y dengan Skizofrenia. JURNAL KEPERAWATAN JIWA Учредители: LPPM Universitas Muhammadiyah Semarang, 10(4), 705.

Ardika, N., & Aktifah, N. (2021). Literature review: Gambaran pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi pada klien isolasi sosial. In Prosiding Seminar Nasional Kesehatan (Vol. 1, pp. 1835-1840).

Rani Dwi Safitri, Muhammad Rosyidul 'Ibad*

Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Muhammad Rosyidul 'Ibad. *Email: ibad@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3476

Aszifah, A. U. (2024). Asuhan Keperawatan Dengan Pendekatan Jean Watson Caring Teory Pada Klien Dengan Masalah Keperawatan Isolasi Sosial Di Upt Bina Laras Pasuruan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Fitriani, N., Anna, B., Wardani, I. Y., Harisa, A., Suryadi, I., & Rachmawati, S. (2026). Integrated cognitive behavioral therapy and social skills training to reduce social isolation in schizophrenia: a quasi-experimental study. Journal of Behavioral and Cognitive Therapy, 36(3), 100579.

Hansen, T., Johansen, R., Kirkøen, B., Stene-Larsen, K., Straiton, M., Tornes, R. A., & Reneflot, A. (2025). Digital bridges to social connection: A systematic review and meta-analysis of digital interventions for loneliness and social isolation. Internet Interventions, 41, 100856.

Henderson, C., Kotera, Y., Lloyd-Evans, B., Jordan, G., Gorner, M., Salla, A., Kalha, J., Coventry, P. A., Bojke, L., Hinde, S., & Slade, M. (2026). Social inclusion of people with severe mental illness: a review of current practices, evidence and unmet needs, and future directions. World Psychiatry, 25(1), 56–82.

Kasim, M. A., Harun, B., Abdullah, R., & Ahmad, E. H. (2025). Penerapan Terapi Kognitif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Pada Pasien Dengan Masalah Isolasi Sosial Di Rskd Dadi Provinsi Sulawesi Selatan:. Jurnal Madising na Maupe, 3(2), 257-262.

Katuuk, H. M., Wahyuni, S., & Lawendatu, H. (2025). Pengaruh Penerapan Terapi Sosial Skill Training terhadap Kemampuan Berinteraksi pada Pasien Isolasi Sosial. Jurnal Ventilator, 3(3), 64-73.

Kusumaningtyas, E. R. (2026). Penerapan terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial. Journal of Mental Health, 3(2), 71–79.

Lal, S. (2025). Analyzing the Impact of Social Isolation on Aging: Health, Mental State and Cognitive Functions. Critical Debates in Humanities, Science and Global Justice, 5(2), 26-37.

Ma, Y., & Mumtaz, S. (2025). The long-term mental health benefits of exercise training for physical education students: a comprehensive review of neurobiological, psychological, and social effects. Frontiers in Psychiatry, 16.

Magomedova, A., & Fatima, G. (2025). Mental health and well-being in the modern era: a comprehensive review of challenges and interventions. Cureus, 17(1).

Ni'mah, A. F., Fitria, Y., Kurniawan, E. H., & Kusumaningsih, A. (2025). Penerapan terapi generalis dan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada gangguan isolasi sosial: studi kasus. Jurnal Keperawatan, 14(1), 21-29.

Putri, A. R., Kasumayanti, E., & Virgo, G. (2026). Penerapan Terapi Social Skill Training (Sst) pada Tn.F dengan Isolasi Sosial di Ruangan Mandau RSJ Tampan Pekanbaru Provinsi Riau. In Indonesian Nursing & Health Outreach and Science (Vol. 1, Issue 1).

Sakti, D. W., Yosep, I., & Maulana, I. (2023). Social Skills Training Therapy To Reduce Symptoms Of Social Isolation In Affective Schizophrenia Patients : A Case Study. Sentri: Jurnal Riset Ilmiah, 2(7), 2688–2693.

Sekar, A. K., & Pasaribu, J. (2022). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Core Problem Isolasi Sosial Di Rs X. Journal Healthcare Education.

Shankar, R., Devi, F., & Xu, Q. (2025). Virtual reality interventions to reduce social isolation in older adults: a protocol for systematic review. BMJ Open, 15(10), e100830.

Suhermi, S., Ariska, S. L., Asmi, A., Wirawan, I. A., Pratama, E. S., Pranata, S., Aisah, S., & Vranada, A. (2024). Social Skill Training for Socially Isolated Patients: Concept Analysis. Indonesian Journal of Global Health Research, 6(S6).

Rani Dwi Safitri, Muhammad Rosyidul 'Ibad*

Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Muhammad Rosyidul 'Ibad. *Email: ibad@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3476